

Pengaruh Tradisi Megalitik Pasemah Terhadap Kebudayaan Kontemporer Sumatera Selatan

Tama Maysuri^{*1}, Sem Touwe²

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

***Correspondence Author:** tamamaysuri221180@gmail.com

Abstrak: Tradisi megalitik Pasemah merupakan salah satu warisan budaya prasejarah yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan kebudayaan kontemporer di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen tradisi megalitik, seperti arca, menhir, dolmen, dan struktur batu besar lainnya, masih memiliki relevansi dan pengaruh dalam kehidupan budaya masyarakat modern. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol megalitik tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi dalam berbagai aspek kebudayaan kontemporer, termasuk seni, arsitektur, dan ritual adat. Selain itu, tradisi megalitik ini turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan dengan leluhur, keseimbangan alam, serta harmoni sosial. Dalam berbagai upacara adat dan kegiatan kebudayaan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi megalitik Pasemah masih diterapkan, mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Pengaruh tersebut juga terlihat dalam inovasi kesenian lokal yang menggabungkan elemen tradisional dengan ekspresi modern, sehingga menciptakan identitas kebudayaan yang unik di Sumatera Selatan. Dengan demikian, tradisi megalitik Pasemah berperan penting dalam melestarikan warisan leluhur sekaligus memperkaya kebudayaan kontemporer.

Kata Kunci: Tradisi Megalitik, Pasemah, Kebudayaan, Kontemporer, Sumatera Selatan.

Abstract: The Pasemah megalithic tradition is one of the prehistoric cultural heritages that has a great impact on the development of contemporary culture in South Sumatra. This study aims to analyze how elements of the megalithic tradition, such as statues, menhirs, dolmens, and other large stone structures, still have relevance and influence in the cultural life of modern society. Using descriptive qualitative methods, this study finds that megalithic symbols not only serve as historical artifacts, but also as inspiration in various aspects of contemporary culture, including art, architecture, and traditional rituals. In addition, this megalithic tradition also influences people's perspective on the relationship with ancestors, natural balance, and social harmony. In various traditional ceremonies and cultural activities, the values contained in the Pasemah megalithic tradition are still applied, reflecting the community's awareness of the importance of preserving cultural heritage. This influence is also seen in local art innovations that combine traditional elements with modern expressions, thus creating a unique cultural identity in South Sumatra. Thus, the Pasemah megalithic tradition plays an important role in preserving the heritage of ancestors while enriching contemporary culture.

Keywords: Megalithic Tradition, Pasemah, Culture, Contemporary, South Sumatra.

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang kaya akan warisan budaya, menyimpan berbagai tradisi dan peninggalan bersejarah yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu warisan yang paling menonjol adalah tradisi megalitik Pasemah yang tersebar di dataran tinggi Bukit Barisan, khususnya di wilayah Lahat dan Pagar Alam. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan megalitik yang bentuknya lebih beragam seperti menhir, dolmen, arca, dan sarkofagus. Megalitik Pasemah tidak hanya

menjadi saksi bisu dari kehidupan masyarakat masa lampau, tetapi juga menawarkan perspektif penting mengenai bagaimana manusia dahulu berinteraksi dengan lingkungannya serta bagaimana mereka membangun sistem sosial dan kepercayaan yang kompleks (Hindarto & Ansori, 2020).

Tradisi megalitik Pasemah tersebar di dataran tinggi Bukit Barisan, khususnya di wilayah Lahat dan Pagar Alam. Di dataran tinggi ini memiliki sejarah yang sangat tua di mana masyarakat masa lampau membangun berbagai monumen batu besar yang

mencerminkan pandangan hidup, sistem sosial, dan kepercayaan mereka (Prasetyo & Fahrozi, 2016). Tradisi megalitik sendiri merupakan sebuah fenomena yang ada di berbagai belahan dunia di mana manusia membangun monumen batu besar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, pemujaan terhadap dewa, atau sebagai bagian dari sistem sosial yang ada.

Tradisi pasemah ini diwujudkan melalui berbagai bentuk monumen batu seperti menhir, dolmen, arca, dan sarkofagus. Menhir adalah batu berdiri yang sering dianggap sebagai simbol kekuatan atau penghormatan terhadap roh leluhur. Dolmen adalah sebuah meja batu yang diyakini sebagai tempat pemujaan yang menggambarkan bagaimana masyarakat pada masa itu memandang pentingnya ritual dan penghormatan kepada yang transendental. Arca batu di Pasemah juga yang sering kali berbentuk manusia atau hewan dalam hal ini mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang pada saat itu di kalangan masyarakat megalitik. Sarkofagus atau peti jenazah batu juga menunjukkan adanya konsep kehidupan setelah kematian dan pentingnya penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal (Ardianza et al., 2017).

Warisan budaya megalitik Pasemah bukan hanya memiliki nilai estetika dan arkeologis, tetapi juga menyimpan makna spiritual dan sosial yang mendalam. Setiap monumen batu di sana tidak sekadar sebuah benda mati, melainkan saksi bisu yang merekam jejak kehidupan masyarakat masa lalu. Kehadiran menhir, dolmen, arca, dan sarkofagus juga menggambarkan betapa eratnya hubungan Masyarakat pada saat itu dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti batu-batu besar untuk membangun monumen yang sarat akan makna spiritual. Ini menunjukkan bahwa masyarakat megalitik Pasemah memiliki kemampuan intelektual dan teknologi yang cukup maju pada masanya untuk mengelola lingkungan dengan cara yang dapat mempertahankan keberlangsungan hidup mereka sekaligus mengekspresikan

kepercayaan dan sistem sosial mereka (Maysuri et al., 2023).

Secara sosial, tradisi megalitik Pasemah juga mencerminkan kompleksitas organisasi masyarakat pada masa lalu. Kehadiran berbagai monumen batu yang berfungsi untuk upacara atau penghormatan terhadap leluhur menunjukkan bahwa masyarakat Pasemah memiliki sistem sosial yang terstruktur, di mana terdapat pemimpin-pemimpin yang dihormati dan dipercayai untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Hal ini menandakan bahwa masyarakat megalitik Pasemah telah mengembangkan sistem kepercayaan yang kompleks, di mana setiap elemen dalam kehidupan sehari-hari diatur oleh norma-norma budaya yang kuat.

Selain itu, peninggalan megalitik Pasemah juga memberikan gambaran tentang bagaimana manusia pada masa itu berinteraksi dengan lingkungannya. Kehadiran monumen batu besar di daerah yang cukup sulit dijangkau seperti Bukit Barisan menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat megalitik terhadap tantangan alam. Mereka berhasil memanfaatkan lingkungan yang keras untuk menciptakan karya-karya monumental yang bertahan hingga ribuan tahun. Ini menggambarkan bahwa masyarakat Pasemah tidak hanya bergantung pada alam, tetapi juga mampu menaklukkannya dengan cara yang berkesinambungan (Ardhiati, 2015).

Warisan budaya megalitik Pasemah menjadi salah satu daya tarik utama di Sumatera Selatan, baik bagi para arkeolog, peneliti, maupun wisatawan. Selain menjadi bukti sejarah kehidupan manusia masa lampau, peninggalan ini juga menawarkan banyak pelajaran tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam dan membangun peradaban yang kompleks di tengah keterbatasan teknologi. Lebih dari sekadar warisan fisik, tradisi megalitik Pasemah memberikan kita pemahaman yang lebih dalam tentang identitas, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam yang masih relevan hingga saat ini.

Dalam konteks kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan, tradisi

megalitik Pasemah memiliki pengaruh yang signifikan namun belum sepenuhnya dipahami. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak aspek budaya tradisional yang terpinggirkan atau bahkan terlupakan. Namun, tradisi megalitik Pasemah justru menunjukkan daya tahan yang luar biasa, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan kontemporer, seperti dalam seni, arsitektur, serta praktik keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk memahami bagaimana elemen-elemen tradisional ini beradaptasi dan tetap relevan dalam kehidupan modern.

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat Sumatera Selatan, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dipinggirkan demi kemajuan teknologi dan gaya hidup urban. Aspek-aspek penting dalam tradisi megalitik, seperti hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, semakin jarang dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang lebih fokus pada dinamika ekonomi modern dan cenderung melupakan akar budaya mereka. Tradisi lokal ini tidak lagi menjadi fokus utama dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin terhubung dengan arus globalisasi (Makmur, 2014).

Namun yang menarik, tradisi megalitik Pasemah menunjukkan daya tahan yang luar biasa. Elemen-elemen dari tradisi ini masih tercermin dalam kebudayaan kontemporer. Dalam seni, misalnya, bentuk dan motif dari monumen megalitik Pasemah sering diadopsi dalam karya seni modern, baik dalam bentuk visual maupun simbolis. Arsitektur modern di Sumatera Selatan juga kadang mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk megalitik ini, seperti penggunaan elemen batu besar atau simbol-simbol arkaik dalam desain bangunan. Dalam praktik keagamaan dan sosial, meskipun tidak secara langsung mengadopsi tradisi megalitik, nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dan hubungan manusia dengan alam masih terlihat dalam ritual dan upacara adat.

Fenomena adaptasi elemen-elemen tradisional ini menarik untuk diteliti lebih

lanjut. Bagaimana nilai-nilai megalitik dapat tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman adalah pertanyaan penting. Dengan meneliti cara tradisi megalitik Pasemah beradaptasi dalam kebudayaan kontemporer, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana masyarakat modern Sumatera Selatan memandang dan mengintegrasikan warisan budaya mereka ke dalam kehidupan yang terus berkembang.

Meskipun tradisi megalitik Pasemah telah banyak diteliti dari perspektif arkeologis dan sejarah, studi mengenai pengaruhnya terhadap kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan masih tergolong minim. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek fisik dari situs-situs megalitik, seperti bentuk, distribusi, dan teknik pembuatan monumen batu tersebut. Sementara itu, dimensi kultural, terutama bagaimana tradisi ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, belum banyak dieksplorasi. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi megalitik ini terus berlanjut dan bertransformasi di tengah masyarakat yang semakin modern (Firdaus et al., 2019).

Pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh tradisi megalitik Pasemah terhadap kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk pelestarian budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang seringkali menyebabkan homogenisasi budaya, penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberagaman budaya dan warisan leluhur. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan modern, sehingga budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan jati diri aslinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam mengkaji pengaruh tradisi megalitik Pasemah terhadap kebudayaan kontemporer. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada aspek

fisik dan historis dari situs megalitik, penelitian ini akan memperluas cakupan dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi megalitik tersebut diadaptasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera Selatan saat ini. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana elemen-elemen budaya megalitik dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya kontemporer, seperti seni, arsitektur, dan upacara adat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh tradisi megalitik Pasemah terhadap kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tradisional dari zaman megalitik ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi megalitik tersebut berinteraksi dengan perubahan sosial budaya yang terjadi, serta bagaimana masyarakat lokal mempertahankan atau bahkan mengadaptasi tradisi tersebut dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya tradisional di Sumatera Selatan, serta memberikan sumbangan penting bagi kajian budaya dan sejarah Indonesia secara keseluruhan.

Dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan solusi dengan mengintegrasikan pendekatan multidisiplin yang melibatkan arkeologi, antropologi, dan kajian budaya untuk memahami kompleksitas interaksi antara tradisi megalitik Pasemah dan kebudayaan kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana warisan budaya masa lampau dapat terus hidup dan memberikan makna dalam kehidupan modern. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang tradisi megalitik Pasemah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian dan revitalisasi budaya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tradisi megalitik Pasemah dalam membentuk dan mempengaruhi kebudayaan kontemporer di Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi masyarakat luas, terutama dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang sangat berharga ini.

METODE

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih mengutamakan pengukuran statistik dan analisis numerik, metode kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok (Sundari et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengaruh tradisi megalitik Pasemah terhadap kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang kompleks dan interaksi sosial budaya yang terjadi dalam Masyarakat (Adlini et al., 2022). Fokus dari pendekatan ini adalah pada interpretasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks kebudayaan mereka, yang sangat penting untuk mengungkap bagaimana tradisi megalitik Pasemah masih mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat saat ini.

Metode kualitatif deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman fenomena sosial atau budaya tanpa terikat pada hipotesis tertentu. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan subjek penelitian dengan cara yang mendetail dan kontekstual, serta memberikan gambaran yang utuh tentang pengalaman atau pandangan subjek (Hafsiah Yakin, 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, tetua adat, sejarawan lokal, serta individu-individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi megalitik Pasemah dan relevansinya dalam kebudayaan kontemporer. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya mengenai persepsi dan pandangan subjek terhadap pengaruh tradisi megalitik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan budaya, upacara adat, dan ritual yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial dan praktik budaya yang terjadi, serta bagaimana elemen-elemen dari tradisi megalitik Pasemah diintegrasikan ke dalam praktik budaya kontemporer. Observasi ini juga membantu dalam memahami konteks sosial di mana tradisi ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, arsip, dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi megalitik Pasemah dan sejarah kebudayaan Sumatera Selatan. Dokumen-dokumen ini memberikan latar belakang historis yang penting dan membantu peneliti dalam memahami perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut seiring berjalannya waktu.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data disusun ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan relasi antara tradisi megalitik Pasemah dengan elemen-elemen kebudayaan kontemporer di Sumatera Selatan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh tradisi megalitik terhadap kebudayaan kontemporer serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai keberlanjutan tradisi ini dalam konteks

modern. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara tradisi megalitik Pasemah dan kebudayaan kontemporer, serta memberikan kontribusi penting bagi kajian budaya dan pelestarian warisan budaya di Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tradisi Megalitik Pasemah terhadap Kebudayaan Kontemporer Sumatera Selatan

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi megalitik Pasemah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan kontemporer di Sumatera Selatan, terutama dalam hal identitas budaya, praktik sosial, dan ekspresi seni. Temuan ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen, yang menunjukkan bahwa tradisi megalitik tidak hanya bertahan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga terus hidup dan bertransformasi dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu temuan penting adalah adanya makna simbolik yang kuat yang masih melekat pada situs-situs megalitik di Pasemah. Bagi masyarakat lokal, batu-batu besar yang tersebar di wilayah ini bukan sekadar artefak sejarah, melainkan simbol keagungan leluhur dan representasi dari hubungan yang erat antara manusia dan alam. Monumen-monumen ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik spiritual, di mana masyarakat masih melakukan ritual dan upacara adat di sekitar situs-situs tersebut (Maysuri et al., 2023). Misalnya, beberapa warga setempat masih mempersembahkan sesajen atau berdoa di hadapan menhir dan dolmen, yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Tradisi ini mencerminkan kelanjutan dari kepercayaan animisme yang ada sejak masa prasejarah, meskipun telah bercampur dengan pengaruh agama yang lebih baru.

Dalam konteks kebudayaan kontemporer, pengaruh tradisi megalitik Pasemah juga terlihat dalam seni dan arsitektur lokal. Beberapa seniman dan arsitek

di Sumatera Selatan terinspirasi oleh bentuk-bentuk megalitik dalam karya-karya mereka. Misalnya, motif-motif yang menyerupai pahatan megalitik sering muncul dalam ukiran kayu, batik, dan karya seni rupa lainnya. Bentuk-bentuk geometris dan abstrak yang ditemukan pada arca-arca megalitik juga diterjemahkan ke dalam desain bangunan modern, terutama dalam penggunaan batu sebagai elemen dekoratif yang menghadirkan nuansa kuno dan sakral. Dengan demikian, tradisi megalitik tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga diadaptasi dan dihidupkan kembali dalam konteks yang lebih modern.

Selain dalam seni dan arsitektur, tradisi megalitik Pasemah juga mempengaruhi struktur sosial dan praktik kekerabatan di masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang merupakan inti dari tradisi megalitik masih sangat kuat dalam komunitas lokal. Praktik ini terlihat jelas dalam cara masyarakat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan situs-situs megalitik (Jumhari & Hariadi, 2014). Sebagai contoh, warga sering kali secara sukarela membersihkan area sekitar situs dan memastikan bahwa batu-batu besar tersebut tetap dalam kondisi baik. Aktivitas gotong royong ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik Pasemah tidak hanya memberikan pengaruh pada aspek budaya, tetapi juga pada dinamika sosial di Sumatera Selatan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelestarian tradisi megalitik Pasemah, terutama di tengah arus modernisasi. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda mengenai pentingnya warisan budaya ini. Meskipun situs-situs megalitik diakui sebagai bagian dari identitas budaya lokal, banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya populer dan kehidupan urban yang lebih modern. Hal ini mengancam kelangsungan tradisi megalitik, karena jika tidak ada upaya yang serius untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya,

tradisi ini bisa saja perlahan-lahan menghilang.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa inisiatif telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh komunitas lokal. Salah satunya adalah upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang tradisi megalitik ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Dengan mengajarkan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi megalitik sejak dini, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan merasa memiliki warisan budaya tersebut. Selain itu, ada juga upaya untuk mempromosikan situs-situs megalitik sebagai destinasi wisata budaya, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat (M. Arif et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik Pasemah masih memiliki relevansi yang kuat dalam kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi ini tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi melalui berbagai bentuk adaptasi dan inovasi. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan religius, tetapi juga meluas ke dalam seni, arsitektur, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik pemerintah, komunitas, maupun individu, untuk terus mendukung upaya pelestarian dan pengembangan tradisi megalitik ini, agar warisan budaya yang sangat berharga ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika budaya di Sumatera Selatan dan menunjukkan bagaimana warisan masa lalu dapat tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengungkapan makna simbolik yang kuat yang masih melekat pada situs-situs megalitik di Pasemah. Bagi masyarakat lokal, batu-batu besar yang tersebar di wilayah ini bukan hanya dilihat sebagai artefak sejarah yang tak bernyawa, tetapi lebih dari itu, mereka dipandang sebagai simbol keagungan leluhur yang

mewakili hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam sekitarnya. Batu-batu megalitik ini dipercaya sebagai perwujudan dari kekuatan leluhur yang masih menjaga dan melindungi keturunannya. Monumen-monumen ini, seperti menhir dan dolmen, dianggap sebagai tempat sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, di mana roh-roh leluhur dipercayai bersemayam.

Hubungan spiritual ini tercermin dalam berbagai kepercayaan dan praktik adat yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat hingga kini. Ritual-ritual dan upacara adat sering kali dilakukan di sekitar situs-situs megalitik ini, menjadikan tempat tersebut sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual. Masyarakat masih mempercayai bahwa dengan menghormati dan menjaga situs-situs ini, mereka juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara dunia manusia dan alam semesta. Misalnya, praktik mempersembahkan sesajen di hadapan menhir atau dolmen adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur, yang diharapkan dapat membawa berkah dan perlindungan bagi mereka yang masih hidup. Selain itu, berdoa atau mengadakan upacara adat di sekitar batu-batu besar ini juga menjadi cara untuk menjaga komunikasi dan koneksi dengan para leluhur.

Tradisi ini menunjukkan adanya kesinambungan kepercayaan animisme yang telah ada sejak masa prasejarah di Pasemah, meskipun kini telah bercampur dengan pengaruh agama-agama yang lebih baru, seperti Islam dan Kristen. Meskipun masyarakat Pasemah mayoritas memeluk agama-agama yang lebih modern, mereka tetap mempertahankan unsur-unsur kepercayaan lama yang tertanam dalam budaya mereka. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas budaya lokal dalam menyerap pengaruh eksternal tanpa harus melepaskan identitas asli mereka. Tradisi yang masih hidup ini juga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh situs megalitik sebagai simbol kebersamaan komunitas dan sebagai penjaga warisan leluhur yang terus relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggabungan antara kepercayaan animisme dengan pengaruh agama-agama yang lebih baru ini menciptakan sebuah praktik spiritual yang unik dan kaya akan makna. Dalam kehidupan masyarakat Pasemah, penghormatan terhadap leluhur melalui situs-situs megalitik bukan hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari identitas budaya mereka. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan leluhur mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas, karena upacara dan ritual biasanya melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, situs-situs megalitik di Pasemah terus memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan budaya dan identitas masyarakat setempat, serta dalam mempertahankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik Pasemah, yang mencakup artefak-artefak seperti menhir, dolmen, arca, dan sarkofagus, tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan. Meskipun sebagian besar masyarakat saat ini tidak lagi secara langsung terlibat dalam praktik-praktik yang terkait dengan monumen-monumen tersebut, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih hidup dalam bentuk yang lebih halus dan tersirat.

Salah satu pengaruh paling nyata adalah keberadaan simbol-simbol dan motif megalitik dalam seni dan arsitektur modern di Sumatera Selatan. Banyak seniman lokal yang mengadopsi bentuk dan motif arca Pasemah sebagai inspirasi dalam karya seni mereka. Di Pagar Alam dan Lahat, misalnya, terdapat beberapa bangunan yang menggunakan motif batu megalitik dalam desain arsitektural mereka. Bentuk-bentuk geometris yang mencerminkan struktur menhir dan dolmen sering kali digunakan sebagai elemen dekoratif pada fasad bangunan modern. Selain itu, beberapa komunitas lokal masih menghormati situs-situs megalitik sebagai tempat yang memiliki makna spiritual dan budaya. Situs-situs ini tetap dianggap sebagai simbol hubungan antara leluhur dan

keturunan, yang terus diakui dalam berbagai upacara adat.

Di bidang seni rupa, banyak seniman kontemporer di Sumatera Selatan yang menggali kembali estetika megalitik sebagai bentuk ekspresi kebudayaan lokal. Penggunaan motif batu besar dalam karya seni modern menunjukkan adanya keinginan untuk mempertahankan warisan budaya sambil menyesuaikannya dengan konteks modern. Dengan demikian, tradisi megalitik ini tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatif masyarakat modern.

2. Nilai-Nilai Tradisional dari Zaman Megalitik yang Tetap Hidup

Nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi megalitik Pasemah juga masih hidup di tengah masyarakat Sumatera Selatan, meskipun dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan zaman. Salah satu nilai penting yang tetap relevan adalah penghormatan terhadap leluhur. Monumen-monumen megalitik pada masa lalu sering kali digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap para leluhur, dan nilai ini masih tercermin dalam praktik-praktik sosial dan keagamaan masyarakat saat ini. Upacara-upacara adat yang menghormati leluhur, seperti sedekah bumi dan ritual ziarah ke makam-makam leluhur, masih dijalankan oleh masyarakat di wilayah Pagar Alam dan Lahat.

Pada masa megalitik, monumen-monumen batu seperti menhir, dolmen, dan arca digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Batu-batu besar ini bukan hanya artefak fisik, tetapi juga sarana komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat megalitik memiliki keyakinan akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya menjaga hubungan dengan para leluhur yang telah berpulang. Penghormatan ini diwujudkan dalam upacara-upacara yang diadakan di sekitar monumen, di mana komunitas berkumpul untuk berdoa, memberikan persembahan, dan memohon perlindungan serta berkat dari leluhur.

Menariknya, meskipun sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan sekarang memeluk agama Islam, nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur yang terkandung dalam tradisi megalitik tidak sepenuhnya hilang. Sebaliknya, tradisi-tradisi tersebut beradaptasi dengan keyakinan agama yang baru. Dalam konteks Islam, penghormatan terhadap leluhur mungkin tidak lagi diwujudkan dalam bentuk persembahan kepada arwah leluhur, tetapi lebih dalam bentuk doa dan ziarah. Penggabungan antara keyakinan lama dan baru ini menunjukkan bagaimana tradisi megalitik Pasemah mampu bertahan dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang besar. Masyarakat tetap mempertahankan makna spiritual yang mendalam dari tradisi tersebut, meskipun dalam kerangka agama yang berbeda (Ifani et al., 2018).

Selain aspek spiritual, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi megalitik Pasemah juga masih bertahan. Tradisi megalitik mengajarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Pembangunan monumen-monumen batu pada masa lalu tidak dilakukan secara individu, melainkan melibatkan seluruh anggota komunitas. Proses ini mencerminkan semangat gotong royong dan kerjasama yang menjadi landasan bagi kehidupan sosial di Sumatera Selatan hingga saat ini. Tradisi gotong royong, yang diwariskan dari generasi ke generasi, masih sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Selain itu, semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang diwariskan dari tradisi megalitik terus menjadi landasan bagi interaksi sosial dalam kehidupan modern. Ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi megalitik berasal dari masa prasejarah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Sumatera Selatan hingga hari ini.

Konsep keseimbangan antara manusia dan alam juga masih menjadi bagian integral dari cara pandang masyarakat setempat. Pada masa megalitik, hubungan manusia dengan alam sangat erat, tercermin dalam

penggunaan batu-batu besar yang diambil dari alam sekitar sebagai sarana ritual (Winoto et al., 2024). Hingga kini, masyarakat di Sumatera Selatan masih memegang nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam bentuk yang lebih simbolis. Hal ini terlihat dalam upaya pelestarian situs-situs megalitik serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Selain itu, nilai solidaritas sosial, yang dahulu tercermin dalam pembangunan monumen bersama, juga masih terlihat dalam kehidupan masyarakat modern di Sumatera Selatan. Tradisi gotong royong dalam masyarakat, yang merupakan bentuk kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan kolektif, dianggap sebagai warisan dari zaman megalitik. Pada masa lalu, pembangunan menhir dan dolmen melibatkan seluruh komunitas sebagai bagian dari ritual sosial, dan semangat ini masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan-kegiatan komunitas di pedesaan.

Nilai solidaritas sosial yang diwariskan dari tradisi megalitik Pasemah masih sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat modern di Sumatera Selatan, terutama melalui tradisi gotong royong. Pada masa megalitik, pembangunan monumen batu seperti menhir, dolmen, dan sarkofagus tidak hanya melibatkan keahlian individu tetapi juga seluruh komunitas yang berpartisipasi secara kolektif. Proses pembangunan monumen-monumen tersebut merupakan bentuk kerjasama yang erat, di mana setiap anggota masyarakat memberikan kontribusinya, baik dalam bentuk tenaga maupun sumber daya. Hal ini mencerminkan bahwa solidaritas sosial sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pasemah sejak zaman dahulu. Semangat kebersamaan ini terus hidup hingga hari ini, dan salah satu bentuk paling nyata dari warisan tersebut adalah tradisi gotong royong yang masih dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan di Sumatera Selatan.

3. Interaksi Tradisi Megalitik dengan Perubahan Sosial Budaya

Tradisi megalitik Pasemah berinteraksi dengan perubahan sosial budaya di Sumatera

Selatan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi. Modernisasi yang berkembang pesat di wilayah ini telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Sementara modernisasi sering kali menekan budaya tradisional, tradisi megalitik Pasemah menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Tradisi ini tidak sepenuhnya hilang, tetapi diadaptasi ke dalam konteks baru.

Dalam bidang keagamaan, meskipun masyarakat Sumatera Selatan kini mayoritas beragama Islam, beberapa elemen dari tradisi megalitik masih bertahan, khususnya dalam praktik keagamaan yang bersifat lokal. Upacara-upacara yang melibatkan penghormatan terhadap leluhur sering kali menggabungkan elemen-elemen tradisi megalitik dengan praktik Islam local (Ifani et al., 2018). Sebagai contoh, ritual ziarah ke makam leluhur di beberapa desa di Pagar Alam masih mengandung elemen-elemen tradisi megalitik, di mana situs-situs megalitik sering dianggap sebagai tempat yang suci. Meskipun dimaknai dalam konteks keagamaan yang berbeda, tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dari zaman megalitik tetap hidup dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Tradisi megalitik Pasemah di Sumatera Selatan telah mengalami interaksi yang dinamis dengan perubahan sosial budaya, terutama melalui proses adaptasi dan reinterpretasi. Seiring dengan berkembangnya modernisasi di wilayah ini, cara pandang masyarakat terhadap warisan budaya mereka turut berubah. Modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang cenderung menekan atau meminggirkan budaya tradisional. Namun, tradisi megalitik Pasemah menunjukkan daya tahan yang luar biasa dengan tetap hidup, meski dalam bentuk yang sudah beradaptasi dengan konteks sosial yang lebih modern.

Salah satu contoh adaptasi ini terlihat dalam cara masyarakat mengintegrasikan elemen-elemen tradisi megalitik ke dalam ritual keagamaan atau sosial yang lebih kontemporer. Misalnya, batu-batu megalitik yang dahulu berfungsi sebagai simbol

spiritual dan sosial dalam masyarakat prasejarah kini masih dihormati, meskipun makna spiritualnya mungkin telah mengalami perubahan. Batu-batu tersebut tidak lagi dipandang sebagai objek penyembahan dalam masyarakat Islam yang kini mendominasi Sumatera Selatan, namun tetap dilihat sebagai bagian penting dari warisan leluhur yang harus dijaga. Upacara-upacara adat, seperti sedekah bumi atau ziarah ke makam leluhur, juga sering kali dilakukan di sekitar situs-situs megalitik, menunjukkan bagaimana elemen tradisional masih relevan dalam konteks modern.

Selain dalam konteks spiritual, interaksi tradisi megalitik dengan modernisasi juga terlihat dalam seni dan arsitektur. Bentuk-bentuk megalitik, seperti menhir dan dolmen, sering diadaptasi ke dalam karya seni lokal, baik sebagai motif dalam ukiran, patung, maupun desain arsitektur modern yang terinspirasi oleh bentuk-bentuk monumental dari masa lalu. Hal ini mencerminkan bahwa tradisi megalitik tidak dilihat sebagai sesuatu yang usang, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan modern.

Ketahanan tradisi megalitik Pasemah dalam menghadapi modernisasi juga mencerminkan kemampuan masyarakat lokal untuk mereinterpretasi nilai-nilai leluhur mereka. Sementara teknologi dan cara hidup modern terus berkembang, masyarakat tetap mempertahankan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka, tidak hanya sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga sebagai elemen yang masih relevan dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial mereka hari ini.

Dari sisi sosial, globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh signifikan terhadap cara masyarakat memahami identitas mereka. Beberapa generasi muda mungkin kurang terhubung dengan tradisi megalitik, mengingat mereka lebih terpapar oleh budaya populer global. Namun, ada juga upaya untuk merevitalisasi tradisi ini melalui pendidikan budaya dan pariwisata. Pemerintah setempat, bersama dengan para akademisi dan aktivis budaya, telah berupaya untuk memperkenalkan kembali warisan megalitik Pasemah sebagai bagian dari

identitas budaya lokal. Pariwisata berbasis sejarah, misalnya, menjadi salah satu cara di mana situs-situs megalitik dipromosikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Sumatera Selatan yang dapat menarik minat pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri.

Globalisasi dan modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat Sumatera Selatan, khususnya generasi muda, memahami dan merasakan keterhubungan dengan identitas budaya mereka. Budaya populer global yang tersebar luas melalui media digital dan platform hiburan sering kali menjadi lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan dengan tradisi lokal yang dianggap kuno atau kurang relevan (Arif, 2018). Dalam konteks ini, banyak anak muda di Sumatera Selatan yang mungkin merasa kurang terhubung dengan tradisi megalitik Pasemah, yang merupakan warisan budaya yang kaya namun tidak lagi secara langsung mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meski terjadi pergeseran ini, ada upaya signifikan dari berbagai pihak untuk merevitalisasi tradisi megalitik Pasemah dan menjadikannya relevan kembali, terutama melalui pendidikan budaya dan promosi pariwisata. Pemerintah setempat, bersama dengan akademisi, lembaga kebudayaan, dan aktivis budaya, berupaya menggali kembali nilai-nilai tradisi megalitik serta memperkenalkannya kepada generasi muda. Pendidikan budaya, baik di sekolah maupun melalui inisiatif komunitas, memainkan peran penting dalam upaya ini. Dalam proses ini, generasi muda diajarkan untuk memahami sejarah lokal mereka, bukan hanya sebagai bagian dari pelajaran sejarah, tetapi juga sebagai aspek identitas yang kaya dan penting untuk dipertahankan.

Salah satu strategi yang menonjol dalam merevitalisasi tradisi ini adalah pariwisata berbasis sejarah. Situs-situs megalitik Pasemah, yang tersebar di daerah seperti Lahat dan Pagar Alam, dipromosikan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata budaya, situs-situs ini diperlakukan sebagai bagian dari kekayaan

budaya Sumatera Selatan yang dapat menarik minat pengunjung, baik lokal maupun internasional. Promosi ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi melalui pariwisata, tetapi juga membantu melestarikan situs-situs bersejarah ini dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

Selain itu, kegiatan pariwisata ini sering dikombinasikan dengan festival budaya atau acara adat, yang memberi ruang bagi masyarakat untuk merayakan dan memperlihatkan tradisi mereka kepada publik yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap merasa terhubung dengan tradisi mereka, sekaligus memberi kesempatan kepada wisatawan untuk belajar dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks globalisasi, strategi ini memberikan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, sehingga warisan megalitik Pasemah tidak hanya dipandang sebagai artefak masa lalu, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya kontemporer Sumatera Selatan.

4. Adaptasi Tradisi Megalitik dalam Kehidupan Modern

Tradisi megalitik Pasemah tidak hanya dipertahankan dalam bentuknya yang asli, tetapi juga telah mengalami adaptasi untuk tetap relevan dalam kehidupan modern masyarakat Sumatera Selatan. Salah satu bentuk adaptasi yang signifikan adalah transformasi situs-situs megalitik menjadi daya tarik wisata budaya dan edukasi. Situs-situs megalitik seperti Tanjung Aro dan Gunung Dempo di Pagar Alam kini menjadi bagian dari destinasi wisata budaya yang memperkenalkan sejarah dan tradisi megalitik kepada pengunjung. Dengan demikian, tradisi ini beradaptasi menjadi bagian dari industri pariwisata yang berkontribusi pada ekonomi lokal.

Tradisi megalitik Pasemah, yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan spiritual, tidak hanya dipertahankan dalam bentuknya yang asli, tetapi juga telah mengalami berbagai adaptasi agar tetap relevan dalam kehidupan modern masyarakat Sumatera Selatan. Salah

satu bentuk adaptasi yang paling menonjol adalah transformasi situs-situs megalitik menjadi objek wisata budaya dan edukasi. Proses ini telah membantu menjaga keberlanjutan tradisi megalitik sembari menyesuaikan dengan dinamika zaman, di mana sektor pariwisata dan edukasi memiliki peran yang semakin besar dalam melestarikan warisan budaya (Ardianza et al., 2017).

Situs-situs megalitik yang tersebar di wilayah Pagar Alam, seperti Tanjung Aro dan Gunung Dempo, kini berfungsi tidak hanya sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang menarik minat pengunjung. Situs-situs ini menawarkan pengalaman yang unik kepada wisatawan, di mana mereka dapat belajar tentang kehidupan masyarakat megalitik, melihat artefak-artefak kuno seperti menhir dan dolmen, serta memahami sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat prasejarah (Winoto et al., 2024). Melalui pariwisata ini, tradisi megalitik Pasemah diangkat sebagai bagian penting dari narasi sejarah Sumatera Selatan, dan dengan cara ini, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dijaga dan dilestarikan.

Tidak hanya sekadar menjadi destinasi wisata, situs-situs megalitik ini juga berperan sebagai sarana edukasi budaya, di mana masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dapat belajar tentang sejarah dan akar budaya mereka. Dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi ini, pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan akademisi sering mengadakan program-program edukasi di situs-situs tersebut. Program ini mencakup seminar, tur edukasi, dan kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan pelajar, mahasiswa, serta pengunjung umum. Dengan demikian, situs-situs megalitik tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga pusat pembelajaran budaya yang mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Selain memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya, transformasi situs-situs megalitik ini juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata yang berkembang di sekitar situs megalitik telah membuka peluang ekonomi baru, seperti peningkatan jumlah

usaha kecil, homestay, toko suvenir, dan jasa pemandu wisata. Dengan adanya pariwisata ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penjaga warisan budaya, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan tradisi megalitik. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi, di mana tradisi megalitik Pasemah tidak hanya dihormati sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat masa kini.

5. Wawasan Baru dalam Pelestarian Budaya Tradisional

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pelestarian tradisi megalitik Pasemah dalam kebudayaan kontemporer Sumatera Selatan. Meskipun modernisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, tradisi megalitik tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya yang mendalam. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tradisional ini memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan akademisi (Pelly & Baiduri, 2020).

Upaya pelestarian budaya tradisional ini memerlukan pendekatan yang holistik. Pertama, peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, seperti pengembangan situs megalitik sebagai destinasi wisata yang edukatif. Selain itu, pemerintah juga bisa mendukung program pendidikan yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya warisan budaya mereka.

Masyarakat lokal juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pelestarian, seperti upacara adat dan festival budaya, dapat membantu memperkuat rasa bangga terhadap identitas mereka. Sementara itu, akademisi bisa berperan dalam penelitian dan publikasi yang mengedukasi masyarakat serta mempromosikan tradisi megalitik. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi akan menciptakan sinergi yang kuat untuk menjaga kelangsungan tradisi

megalitik Pasemah, memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Pelestarian tradisi megalitik Pasemah tidak hanya berfokus pada mempertahankan situs-situs megalitik dalam bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan budaya menjadi salah satu strategi kunci dalam menjaga warisan ini (Iryana & Mustofa, 2023). Melalui pendidikan yang terencana, generasi muda dapat diajarkan tentang pentingnya tradisi megalitik sebagai bagian integral dari sejarah dan identitas mereka. Program pendidikan yang melibatkan pendekatan interaktif, seperti kunjungan ke situs megalitik, diskusi tentang sejarah lokal, serta pelatihan keterampilan tradisional, dapat membantu menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Dengan cara ini, anak-anak dan remaja tidak hanya belajar fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami konteks dan makna dari tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, tradisi megalitik dapat terus hidup dan berkembang meskipun di tengah perubahan sosial yang pesat. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Dengan pelestarian yang berbasis pendidikan, diharapkan tradisi megalitik Pasemah dapat beradaptasi dan tetap relevan di masa depan.

Keterlibatan pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata berbasis budaya sangat penting. Dengan kolaborasi ini, pariwisata tidak hanya akan memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi megalitik Pasemah sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan memastikan bahwa warisan budaya yang kaya ini tetap dapat dinikmati dan dihargai oleh generasi mendatang, sambil tetap menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi megalitik Pasemah, yang berkembang di dataran tinggi Sumatera Selatan, merupakan warisan budaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebudayaan kontemporer di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional dari zaman megalitik ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi megalitik Pasemah tidak hanya mencakup monumen fisik seperti menhir dan dolmen, tetapi juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam praktik masyarakat.

Salah satu aspek yang paling menarik dari tradisi megalitik Pasemah adalah bagaimana nilai-nilai spiritual yang diusungnya, seperti penghormatan terhadap leluhur, masih terlihat dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat saat ini. Upacara adat yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur, seperti sedekah bumi dan ritual ziarah ke makam, menunjukkan bahwa meskipun konteks sosial telah berubah, nilai-nilai tersebut tetap terjaga. Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk menghormati arwah nenek moyang, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Dengan melibatkan seluruh komunitas dalam kegiatan-kegiatan ini, masyarakat lokal terus menghidupkan tradisi megalitik dalam bentuk yang lebih kontemporer.

Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa tantangan bagi pelestarian budaya tradisional, tradisi megalitik Pasemah menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Masyarakat lokal tidak hanya mempertahankan situs-situs megalitik dalam bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu strategi penting dalam menjaga warisan ini adalah melalui pendidikan budaya. Melalui program-program pendidikan yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tradisi megalitik, diharapkan nilai-nilai ini dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Pendidikan budaya tidak hanya mencakup aspek pengetahuan sejarah, tetapi juga pengalaman langsung, seperti kunjungan ke situs megalitik dan partisipasi dalam upacara adat, yang dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya tradisional di Sumatera Selatan. Dengan memahami bagaimana tradisi megalitik Pasemah berinteraksi dengan perubahan sosial budaya yang terjadi, serta bagaimana masyarakat lokal mempertahankan dan mengadaptasi tradisi tersebut, kita dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam pelestarian warisan budaya. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi kajian budaya dan sejarah Indonesia, tetapi juga memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana warisan budaya dapat terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Akhirnya, dengan mengakui dan menghargai pengaruh tradisi megalitik Pasemah, kita dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan melestarikan identitas budaya yang kaya ini untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardhiati, Y. (2015). *Penelitian Arsitektural Untuk Kajian Pendirian Museum Maros – Pangkep Yuke Ardhiati Tahun 2015*. 1-92.
- Ardianza, Z. E., Sukardi, & Suriadi, A. (2017). Kebudayaan Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 14-22.
- Arif, M. (2018). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor : 12-15*.

- Firdaus, Hidayatullah, A., & Wardiman. (2019). Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi Di Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima). *Komunikasi Dan Kebudayaan*, 6(2), 26-43. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/223>
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1-7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hindarto, T., & Ansori, C. (2020). Sistem Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Megalitik Dan Hindu Kuno Di Lima Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Analisa Sosiologi* , 9(1), 224-266.
- Ifani, I., Mantu, R., Victor, Y., Usbobo, L., Ihsani, I. F., & Setara, P. M. (2018). *Dinamika Toleransi dalam Mayoritarianisme Agama di Tingkat Lokal*. 11118.
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(2), 138-155. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>
- Jumhari, & Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaralam*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/10278/1/Identitas kultural orang besemah di Kota Pagaralam.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/10278/1/Identitas%20kultural%20orang%20besemah%20di%20Kota%20Pagaralam.pdf)
- M. Arif, A., Djorimi, I., & Abu Bakar, J. (2019). *Panduan dan Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Terintegrasi dalam Kurikulum 2013*.
- Makmur, A. (2014). Pemikiran dan Wacana Ketahanan Budaya. In *Ketahanan Budaya Pemikiran dan Wacana*.
- Maysuri, T., Zulkarnain, Z., & Miftahuddin, M. (2023). Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Diakronika*, 23(1), 1-21. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/239>
- Pelly, U., & Baiduri, R. (2020). *Antropologi Pariwisata*. 184. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51591%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/51591/1/book.pdf>
- Prasetyo, S. E., & Fahrozi, M. N. (2016). Pemujaan terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu. *Siddhayātra*, 21(2), 69-86. www.arkeologi.palembang.co.id
- Sundari, D., Anshari, K., Al, U., Medan, W., Islam, U., & Batu, L. (2024). *Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 6(1), 83-90.
- Winoto, D. E., Dasfordate, A., Tamon, M. L., Pelealu, A. E., & Khoeriyah, N. (2024). Mendalami Situs Sejarah Lesung Batu: Praktik Pengalaman Lapangan Kolaboratif di Kali Oki. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 93-105. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.753>

Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya

E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 5 Number 2. April 2024 (81-98).

Url: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse>

DOI: <https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>

Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya

E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 5 Number 2. April 2024 (81-98).

Url: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse>

DOI: <https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>

Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya

E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 5 Number 2. April 2024 (81-98).

Url: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse>

DOI: <https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>

Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya

E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 5 Number 2. April 2024 (81-98).

Url: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse>

DOI: <https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>